

**ANALISIS PERJUANGAN PEREMPUAN TOKOH ITEUNG DALAM
NOVEL *SEPerti DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS*
KARYA EKA KURNIAWAN**

Eka Wijayanti
Sugiarti
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
jayaekha28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyajikan tentang representasi sikap tokoh Iteung dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) bentuk perjuangan tokoh dalam mewujudkan hak-hak perempuan; (2) bentuk pengungkapan hak-hak perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Feminis Julia Kristeva tentang hubungan kesetaraan gender terhadap perempuan. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologis sastra yang memberikan perhatian pada masalah kejiwaan tokoh dalam sastra. Metode yang digunakan berupa deskriptif analisis untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Terdapat beberapa langkah untuk meneliti novel karya Eka Kurniawan berdasarkan topik yaitu pengumpulan data yang berasal dari monolog dan dialog yang menceritakan tokoh Iteung. Tahap selanjutnya yaitu mengolah data-data yang telah terkumpul dan dikaitkan dengan masalah yang akan dianalisis dan tahap selanjutnya menganalisis terkait permasalahan yang akan dianalisis, berupa (1) membaca, (2) mengidentifikasi data (3) mengelompokkan data sesuai dengan kajian. Hasil penelitian ini berupa kajian tentang beberapa hal. *Pertama*, bentuk perjuangan seorang perempuan berupa kesetaraan gender dan hak-hak berpendapat pada seorang perempuan. *Kedua*, bentuk ungkapan hak perempuan berupa perlawanan serta pembelaan. Hubungan keduanya merupakan fitrah perempuan sebagai pemerjuang.

Kata Kunci : *Tokoh Iteung, feminis, psikologi sastra.*

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki konteks penelitian yang dapat dikaji melalui berbagai teori. Teori tersebut menjadi bagian dari logika karya

sastra yang berkaitan erat dengan konvensi karya sastra (Purba, 2010: 8). Konvensi karya sastra adalah kesepakatan yang dijadikan acuan

untuk meneliti karya sastra sesuai dengan konteks yang akan diteliti.

Sastra sebagai replika kehidupan mampu mengungkap beragam persoalan yang pernah atau sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satunya adalah persoalan kepentingan dan hak-hak perempuan yang dinilai tidak adil. Pemikiran itu sejalan dengan Rokhmansyah (dalam Geleuk, 2017: 222) bahwa karya sastra mampu merepresentasikan perilaku yang berhubungan dengan gender, tanda perlawanan, dan hak-hak sebagai perempuan. Perempuan diinterpretasikan sebagai tokoh yang menjadi pusat konflik baik dalam perilaku maupun psikologi.

Di dalam karya sastra tokoh perempuan juga ikut andil sebagai pemeran, sehingga karya sastra memiliki beberapa peristiwa dan konflik yang mendukung jalannya cerita. Konflik yang dibangun dalam setiap karya sastra bergantung pada setiap konteks permasalahan yang diceritakan. Konflik menarik perhatian khusus dari beragam disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, dan biologi. Kenyataan tersebut memberikan suatu bukti nyata bahwa

konflik menjadi satu pokok bahasan yang penting di berbagai ilmu (Fajar, 2016: 3). Dengan demikian di dalam karya sastra, konflik menjadi bagian terpenting dan terkhusus.

Rentetan peristiwa yang dialami oleh tokoh Iteung memunculkan permasalahan yang seluruhnya menjadi konflik pembangun tragedi. Disamping itu, dampak-dampak yang mengarah ke arah psikologis yang masing-masing mempunyai bentuk dan pengungkapan. Konflik merupakan hubungan interaksional yang melibatkan komunikasi di dalamnya (Fajar, 2016: 68), sehingga konflik merupakan bagian vital yang bertujuan untuk memberikan sensasi kepada pembaca dalam memahami karya sastra. Konflik yang ditampilkan karya sastra berbeda-beda ada cenderung menampilkan konflik yang berbeda diantaranya, batin, konflik hidup dan sebagainya. Setiap konflik diinterpretasikan peneliti melalui sikap, kondisi psikologi yang dijelaskan oleh peneliti melalui cerita atau pendialogkan setiap tokoh.

Salah satu novel yang menarik untuk diteliti dari teori

feminisme adalah novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan, karena novel ini menceritakan pelbagai konflik yang salah satunya menceritakan sosok pejuang perempuan. Penggambaran sosok tersebut merupakan representasi sikap tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak, sehingga peneliti memilih novel tersebut untuk diteliti.

KAJIAN PUSTAKA

Teori ini mengkaitkan tentang hubungan kesetaraan gender terhadap perempuan. Teori-teori feminis menjelaskan tentang perjuangan hak-hak, erat kaitannya dengan konflik kelas dan ras. Sehingga masalah-masalah perempuan pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi untuk menuntut persamaan hak. Di dalam setiap bagian cerita yang disuguhkan dalam bagian novel, peneliti sering menampilkan berbagai macam interpretasi penandaan (Ratna, 2015 : 199). Salah satunya berada dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* terdapat penandaan yang dicerminkan dalam sikap tokoh Iteung yang menggambarkan sikap

seorang perempuan yang berusaha merepresentasikan kekuatan seorang perempuan yang setara dengan laki-laki.

Penelitian terhadap Novel '*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*' banyak diteliti oleh pengkaji sastra, Gregorius AR. Prasetyo (2017) dalam tulisannya menyajikan hasil kajian tentang perilaku seksual pada para tokoh. Galih (2017), pembahasan difokuskan pada permasalahan berkaitan dengan penyimpangan kejiwaan para tokoh dalam novel tersebut. Kemudian Muhammad Farid (2016) dalam tulisannya mendeskripsikan tekanan penyebab trauma yang dialami oleh tokoh Ajo Kawir, dampak trauma yang diterima, dan juga mendiskripsikan bentuk pelampiasan yang dilakukan Ajo Kawir dalam novel tersebut.

Menanggapi pernyataan di atas, ketiga peneliti tersebut memiliki keterbatasan dalam mengkaji perjuangan perempuan khususnya pada tokoh Iteung. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan tentang kajian keperempuanan, namun tidak menutup kemungkinan penelitian di

atas membantu penelitian dalam hal penggalan informasi.

Sebuah teori feminisme memiliki kelebihan, sependapat dengan Ratna (2015: 185) bahwa teori feminisme merupakan ilmu dan teori yang marginal dan bukanlah sebagai teori konseptual yang diperoleh melalui validitas data empiris. Teori ini relevan digunakan untuk meneliti sisi feminisme tokoh perempuan yang akurat dikarenakan cenderung berfokus pada sisi marginal setiap tokoh dan tidak akan memperluas bahasan yang bukan bagian dari sisi feminisme tokoh.

Berdasarkan pandangan feminisme hak-hak perempuan dispesifikasikan melalui keseimbangan dan interelasi gender. Menurut Endaswara (dalam Astuti, 2015: 4) kondisi sastra telah dipengaruhi oleh dominasi laki-laki terhadap perempuan, diantaranya (1) kekuasaan pria mendominasi nilai dan konversi sastra, sehingga perempuan berada pada posisi berjuang menyetarakan gender. (2) laki-laki selalu menjadikan perempuan objek kesenangan sepiantas. (3) perempuan adalah peran utama bangsa, sehingga sering terjadi

tindak asusila seperti pemerkosaan dan sejenisnya yang dapat memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Menurut Nyoman (2015:342), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya, Sehingga pada penelitian ini, pendekatan psikologi terfokus pada satu tokoh yaitu Iteung. Dalam tahap ini peneliti menentukan topik permasalahan yaitu representasi sikap tokoh Iteung dalam menghadapi konflik batin pada novel '*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*' karya Eka Kurniawan.

Setelah mengetahui topik yang akan dibahas, tahap kedua melakukan pengumpulan data, pengumpulan data tersebut berasal dari monolog dan dialog si Iteung serta dari narasi yang menceritakan tokoh Iteung. Tahap selanjutnya yaitu mengolah data-data yang telah terkumpul dan dikaitkan dengan masalah yang akan dianalisis.

Setelah pengelolaan data tahap selanjutnya menganalisis terkait permasalahan yang akan dianalisis. Di dalam tahap ini akan ditemukan bentuk perjuangan dan bentuk pengungkapan tokoh Iteung dalam novel '*Seperti dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*'. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini ditemukan beberapa data yang menjadi bahan penelitian. Ada beberapa yang akan diteliti dalam novel '*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*' karya Eka Kurniawan, yaitu hak-hak sebagai seorang perempuan dan bentuk pengungkapan terhadap tokoh Iteung.

Bentuk Perjuangan dalam Novel

Beberapa hak-hak yang telah ditemukan dalam novel '*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*' karya Eka Kurniawan, akan dijelaskan sebagai berikut yang menyangkut tentang kesetaraan gender, dan hak berpendapat.

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan hal yang berkaitan keseimbangan terhadap jenis kelamin. Di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* menggambarkan tokoh iteung dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

(1) *Di luar dugaan, gadis itu memiting tangannya, mendorongnya, dan dengan sedikit gerakan, membantingnya ke tanah. Punggungnya terasa seperti dihajar. (Kurniawan,2018: 49)*

Mencermati data pertama menggambarkan bahwa si Iteung terlihat seperti seorang laki-laki yang ahli dalam kelahi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan ingin dilihat sama dengan laki-laki dan menuntut kesetaraan gender. Hal tersebut dibuktikan kembali ketika Iteung bertarung layaknya laki-laki pada data berikutnya.

Data berikutnya merupakan penggambaran bahwa perempuan dapat bertarung seperti halnya laki-laki, dibuktikan pada.

(2) *Sore itu mereka bertarung. Iteung jelas menguasai ilmu bela diri. **Diluar penampilannya yang tampak lembut, tenaga dan daya tahannya sangat kuat.** (Kurniawan,2017:50)*

Suatu hal dalam bertarung merupakan kodrat seorang laki-laki. Namun dalam data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Iteung memiliki sisi kejantanan dan berkarakter kuat. Dijelaskan pada kalimat “diluar penampilannya yang tampak lembut..” menunjukkan bahwa meskipun perempuan fitrahnya adalah kasih dan sayang namun tidak jauh berbeda dengan laki-laki yang tangguh.

Pada data berikutnya merupakan penegasan dari data kedua tentang tidak hanya pikiran dan perasaan, perempuan juga dapat bertanding melalui otot, dibuktikan pada.

(3) *Tapi tak berapa lama ia tahu, itu si gadis yang telah berduel dengannya. Iteung. Ia tersenyum. Belum pernah ia tersenyum selebar itu di tahun-tahun tersebut. (Kurniawan,2017: 56)*

Berdasarkan data ketiga, fitrah perempuan dalam bertanding menggunakan pikiran dan perasaan namun di dalam novel karya Eka Kurniawan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mampu melawan laki-laki dalam hal otot. Bentuk kesetaraan gender tersebut dibuktikan pada kalimat “Tapi tak berapa

lama ia tahu, itu si gadis yang telah berduel dengannya” .

Dilihat dari data ketiga memperkuat data berikut yang menjelaskan tentang pengakuan bahwa adanya kesetaraan gender ada karena bentuk pengakuan dari pelbagai pihak, salah satunya adalah seorang laki-laki yang akan dibuktikan pada berikut.

(4) *“jangan kuatir,” kata Ajo Kawir. “Aku punya calon istri yang bisa menjagaku dari pembunuh paling brutal di mana pun.” (Kurniawan,2017:92)*

Melihat data tersebut menjelaskan bahwa manfaat kesetaraan gender bagi laki-laki, dibuktikan pada kalimat “aku punya calon istri yang bisa menjagaku”. Hal tersebut merupakan keseimbangan pada gender, tidak hanya laki-laki yang menjaga perempuan, perempuan pun dapat menjaga laki-laki.

Tuntutan dalam suatu permasalahan menggambarkan tentang adanya suatu perjuangan, begitu pun dengan tokoh Iteung dalam memperjuangkan haknya yang akan dibuktikan pada data berikut.

(5) *“kenapa kau tak sungguh-sungguh” tanyanya. “jangan*

karena aku perempuan, kau hanya menendangku dengan tendangan bebek seperti itu.”
(Kurniawan,2017:169)

Memperhatikan data tersebut merupakan tututan atas kesetaraan gender, dibuktikan pada perkataannya “*jangan karena aku perempuan, kau hanya menendangku dengan tendangan bebek seperti itu*”. Hal tersebut si Iteung memperjuangkan hak-hak perempuan yaitu kesetaraan gender.

Hak berpendapat

Semua orang bebas berpendapat, seperti halnya di dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Tokoh Iteung memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan untuk berpendapat. Dibuktikan dengan adanya data narasi maupun monolog dan dialog tokoh.

(6) “*kalau kamu sudah bisa berdiri, temui bangkai tua itu. Ada obat cina dari guruku di perguruan, di tasku yang bisa bikin kamu akan ambruk kembali dan enggak akan bisa bangun paling tidak tiga hari kemudian. Jadi lakukan apa yang kamu mau, dengan cepat*” (Kurniawan, 2017:53)

Pada data ke-6 tersebut menjelaskan tentang pendapat si

Iteung ingin didengar. Terdapat arahan dan juga sedikit nasihat, dibuktikan pada “*kalau kamu sudah bisa berdiri, temui bangkai tua itu*” menunjukkan arahan kecil dari si Iteung.

Untuk memperkuat data ke-6 tentang pendapat yang didengar, pada data selanjutnya menjelaskan tentang pendapat yang diterima, dibuktikan pada data berikut.

(7) *Ia sedikit membungkuk memandangi si anak gadis. “terus kamu mau apa, Iteung?” “Aku mau belajar berkelahi.”*
(Kurniawan,2017:166)

Pada kalimat “*Aku mau belajar berkelahi.*” Menunjukkan bahwa si Iteung menginginkan pendapatnya diterima, dia juga ingin menyerukan suaranya bahwa perempuan juga bisa belajar berkelahi.

Semua manusia memiliki hak untuk belajar, tanpa terkecuali. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran tokoh Iteung bahwa perempuan pun boleh untuk belajar berkelahi, yang dibuktikan pada data berikut.

(8)“*Kenapa kamu ingin belajar berkelahi?*”

“Aku ingin melindungi ini.” Ia menunjuk satu titik di pangkal kedua pahanya. (Kurniawan, 2017:167)

Berdasarkan data kedelapan, menegaskan bahwa si Iteung ingin belajar berkelahi karena ada suatu permasalahan, sehingga data tersebut menuntut hak belajar. Pada kalimat *“aku ingin melindungi diri”* merupakan suatu pendapat yang tujuannya untuk keuntungan seorang perempuan dalam melindungi diri.

Pada data kedelapan akan ditegaskan kembali pada data berikutnya tentang memperjuangkan keadilan.

(9) *“kamu bukan pacarku dan jangan sebut ia begundal atau bajingan, kecuali kamu ingin kuhajar.” (Kurniawan, 2017: 175)*

Data kesembilan di atas menjelaskan sikap seorang perempuan yang menyuarkan keadilan, dibuktikan pada kalimat *“kamu bukan pacarku”* menunjukkan suatu pendapat penegasan. Hal tersebut merupakan penegasan bahwa tidak sembarang orang menjadi pacar seorang perempuan, sehingga kalimat tersebut penggambaran bukti tuntutan berupa penolakan.

Bentuk Pengungkapan Tokoh Iteung

Adapun bentuk-bentuk pengungkapan dalam novel tersebut berupa tanda perlawanan dan tanda pembelaan kepada laki-laki dalam menyikapi suatu permasalahan.

Bentuk ungkapan yang akan diperjuangkan seseorang berupa perlawanan, pemberontakan maupun pembelaan. Pada novel karya Eka Kurniawan memiliki beberapa data yang menunjukkan hal tersebut. Data-data yang dimaksud adalah berupa sikap atau ungkapan yang menunjukkan perlawanan dan pembelaan, sebagai berikut.

(10) *“Aku tahu kamu mengincar tua Bangka itu, aku sudah memerhatikanmu,” kata si gadis. “sebelum kamu bisa menyentuhnya, lewati dulu mayatku. (Kurniawan, 2017: 49)*

Mengamati data 10 diungkapkan bahwa tokoh Iteung berusaha memberikan tanda perlawanan terhadap tokoh yang berusaha menyakiti orang tua tersebut. Dapat dicermati melalui kalimat terakhir yang berbunyi *“sebelum kamu bisa menyentuhnya, lewati dulu mayatku”* kalimat tersebut merupakan sebuah

simbol perlawanan yang berusaha diinterpretasikan dengan sebuah kalimat yang memiliki makna perlawanan.

Pada data selanjutnya merupakan ungkapan untuk melawan, dibuktikan pada data berikut.

(11) ***Kakinya masih terasa goyah, tapi gadis itu telah mengiriminya satu pukulan lagi. Ia kembali terhuyung dan terjatuh ke rerumputan.***

(Kurniawan, 2017: 88)

Pada bagian tersebut menunjukkan bahwa si Iteung melawan secara beruntun karena merasa kesempatan tidak datang dua kali. Ditunjukkan pada kalimat "*kakinya masih terasa goyah, tapi gadis itu telah mengiriminya satu pukulan lagi*" sebagai peluang/ kesempatan untuk melawan. Ketika kaki lawan masih terasa goyah, si Iteung tidak segan-segan memberikan pukulan. Hal tersebut merupakan suatu perlawanan dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Untuk memperkuat data kesebelas tentang ungkapan untuk melawan secara beruntun, pada data selanjutnya menjelaskan tentang ungkapan pemberontakan melalui

fitrah perempuan, dibuktikan pada data berikut

(12) *"aku bisa mematahkan kakimu sekarang, tapi aku tak mau melakukannya," kata Iteung. (Kurniawan,2017:88)*

Melihat dari data duabelas terbukti adanya sikap fitrah seorang perempuan yaitu memiliki belas kasih. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa senjata perempuan dalam melawan adalah dengan lemah lembutnya, ditunjukkan pada kata "tapi" yang bermaksud ingin memberikan kesempatan kepada lawannya.

Dilihat dari data duabelas memperkuat data berikut yang menjelaskan tentang ungkapan bahwa salah satu memperoleh hak adalah dengan berontak yang akan dibuktikan pada berikut.

(13) *Ajo Kawir jarang mendengar Iteung memaki. Ia senang mendengar-nya memaki. Ia memegang tangan Iteung, mengangkat kepalanya dan menjatuhkannya di pangkuan Iteung. (Kurniawan,2017:109)*

Menggambarkan data tersebut menunjukkan bahwa bentuk ungkapan Iteung untuk memperoleh hak adalah dengan memaki. Memaki merupakan suatu kata-kata keji

sebagai pelampiasan kemarahan. Sehingga ungkapan tersebut lebih keungkapan pemberontakan untuk memperoleh hak-nya.

Pada data keempatbelas menjelaskan tentang perlawanan si Iteung dalam adu otot, yang dibuktikan pada data berikut.

(14) *Iteung membuat mulut Budi Baik berhenti bicara selama beberapa saat. Bengkak dan pecah. Si Tokek membalaskan apa yang diterima Ajo Kawir kepada keempat teman Budi Baik, tentu dibatu Iteung. (Kurniawan, 2017:113)*

Terlihat sangat jelas perlawanan yang dilakukan si Iteung dengan memberikan pukulan hingga bengkak dan pecah. Hal tersebut dibuktikan melalui pertolongan Si Tokek untuk mempertemukan Si Iteung agar dapat membalaskan demdamnya kepada Budi Baik.

Data perlawanan selanjutnya dibuktikan sebagai berikut,

(15) *Polisi di pos jaga terkejut melihat seorang perempuan, dengan tangan berlepotan darah, berjalan menghampirinya. (Kurniawan, 2017:237)*

Hal tersebut menunjukkan perlawanan terhadap polisi dengan menunjukkan tangan yang penuh

dengan darah. Iteung tidak merasa takut kepada polisi dibuktikan pada kalimat “berjalan menghampirinya”, kalimat tersebut mencoba untuk menantang polisi karena Iteung ingin ditangkap polisi.

SIMPULAN

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* terdapat perjuangan perempuan oleh tokoh Iteung yang dikaji dengan menggunakan teori feminisme. Setidaknya ada dua hal yang diteliti. *Pertama*, bentuk memperjuangkan hak-hak perempuan merupakan hal yang sangat sensitif dilakukan oleh kaum perempuan, yang diungkapkan melalui rangkaian cerita dan konflik yang berada di dalam karya sastra. *kedua*, bentuk ungkapan dalam memperjuangkan hak perempuan berupa perlawanan dan pembelaan. Keterkaitan bentuk perjuangan dan pengungkapan berdasarkan psikologis fitrah seorang perempuan yang lemah lembut, sehingga dalam memperjuangkan hak-hak perempuan tokoh Iteung mengungkapkan dalam bentuk perlawanan maupun pembelaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. Farid. 2016. *Trauma Tokoh Ajo Kawir dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. Bahasa dan Sastra Indonesia S-1 (UNY). Vol 5, No 6.
- Astuti, Dian Wahyu Setia, dkk. 2015. *Kajian Feminisme dalam Novel Karya Ayu Utami*. Jurnal pendidikan pembelajaran. Vol 4 no.9
- Fajar, Dewanto Putra. 2016. *Teori-teori Komunikasi Konflik; Upaya Memahami Memetakan Konflik*. Malang. UB Prees
- Geleuk, Maria Benga, dkk. 2017. *Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Aninditas S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial*. Jurnal Ilmu budaya Vol.1 Nomer 3.
- Kurniawan, Eka. 2017. *Seperti Dendam, Rindu Harus Di-bayar Tuntas*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurrachmat, Galih Fajar. 2017. *Penyimpangan Kejiwaan Tokoh dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. Bahasa dan Sastra Indonesia S-1 (UNY).Vol 6, No 1.
- Prasastyo, Gregorius A.R. 2017. *Seksualitas dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan*. SINTESIS. Vol 11, no 1.
- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan. USU Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta. Pustaka Belajar